

Pengertian Garis dan Bentuk

Oleh: Drs. I Wayan Gulendra M.Sn

Garis

Garis merupakan elemen dasar dalam seni rupa yang mengandung arti lebih dari sekedar goresan, karena garis dengan iramanya dapat menimbulkan suatu kesan simbolik pada pengamatnya. Peranan garis sangat penting dalam proses perwujudan bentuk, karena garis sangat menentukan kualitas ekspresi seorang seniman yang nampak pada sapuan-sapuan atau dalam pemberian aksentuasi tertentu pada objek penciptaannya. Ketika garis diberi struktur, seperti misalnya disusun melalui ritme, simetri, keseimbangan akan membentuk pola-pola tertentu sehingga garis sudah dapat berbicara sebagai media ekspresi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Djelantik (2001: 20) bahwa:

Garis-garis bisa disusun sedemikian sehingga menimbulkan ilusi pada pengamat, yakni “kesan buatan”. Membuat persepsi yang diterima sang pengamat lain dari pada yang sesungguhnya. Suatu teknik gambar yang dipakai sehari-hari yang disebut perspektif memberi ilusi jarak jauh dan dekat dengan mengarahkan garis-garisnya ke suatu titik jauh pada horison atau cakrawala sama dengan akhir pandangan mata.

Dalam hal ini garis memiliki kesan imajiner terhadap pengamatnya, sehingga garis sangat fundamental untuk menghadirkan ekspresi dalam suatu karya seni lukis, baik dalam proses penyusunan, perancangan bentuk realistik maupun imajiner sangat tergantung dari penguasaan garis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penguasaan terhadap sifat-sifat garis sesuai dengan iramanya seperti garis lurus memberikan perasaan yang berbeda dengan garis melengkung, yang lurus memberi kesan kaku dan yang melengkung memberi kesan luwes dan lemah lembut. Di samping itu kesan garis juga sangat tergantung dari ukuran, tebal tipisnya (volumenya). Garis yang menjadi bahasa pokok dalam berekspresi, menurut Blake, yang diungkap kembali oleh Read (dalam Soedarso Sp., 2000 : 20) bahwa pedoman yang penting dan ampuh bagi seni, juga buat kehidupan ini, adalah makin nyata, tajam, dan kuat garis batasnya, makin sempurna karya seni, dan kekurangjelasan serta kekurangtajaman pada garis besarnya merupakan bukti dari lemahnya imajinasi, peniruan, dan kecerobohan.

Maka dalam proses penciptaan seni rupa, studi sketsa adalah suatu cara pelatihan penguasaan garis guna mengasah kepekaan berimajinasi dan berekspresi, sehingga mampu merangsang dan membangun pengalaman-pengalaman baru dalam proses penciptaan. Melalui penguasaan garis seorang seniman dapat mengekspresikan dan mentransformasikan ide tentang bentuk-bentuk imajinatif maupun bentuk-bentuk yang representatif ke dalam suatu karya yang kreatif dan artistik. Dalam hal ini penulis menciptakan karya seni lukis mengutamakan peranan garis karena ingin mewujudkan karakter, untuk mentransformasikan ide-ide tentang perbedaan dalam keselarasan.

Bentuk

Kehadiran bentuk dalam seni rupa tidak terlepas dari peranan garis yang memberi batas ruang, sebagaimana yang terdapat dalam bentuk bidang dua dimensional garis menjadi batas keruangan dengan bidang yang lainnya dan pada bentuk tiga dimensional dibatasi oleh garis imajiner. Maka dalam hal ini bentuk sangat tergantung dari keberadaan garis yang menentukan identitas dari sebuah bentuk. Kemudian Feldman dalam buku *Art as Image and Idea* terjemahan SP. Gustami (1991: 28-29) menyebutkan:

...bentuk adalah “manifestasi fisik luar dari suatu obyek yang hidup” tetapi bidang adalah “manifestasi dari suatu obyek yang mati” ...Hasil berbagai bentuk dapat memiliki kualitas linier jika perhatian kita diarahkan pada batas-batas mereka, tetapi kontur-kontur itu biasanya

mempunyai efek membuat kita menyadari bentuk, yakni mereka menghadirkan warna-warna yang *silhouette* pada bidang atau ruang yang mereka pagari.

Kehadiran bentuk yang memiliki kualitas linier mempunyai efek batas keruangan, sehingga kita menyadari bentuk itu sendiri memiliki keluasan dan volume yang dapat dirasakan, diukur, dan ditafsirkan keberadaannya. Dalam penciptaan karya seni lukis, bentuk merupakan hasil interpretasi nilai terhadap bentuk-bentuk eksternal melalui pengamatan dan perenungan, yang kemudian menjadi pengalaman batin yang lebih bersifat imajiner. Ketika ada rangsangan intuitif, secara internal muncul suatu dorongan terhadap emosi untuk mengekspresikan kembali nilai-nilai tersebut yang disusun atas dasar pertimbangan-pertimbangan estetik dan artistik, melalui pemanfaatan medium tertentu seperti bahan, warna, tekstur serta teknik yang digunakan. Dari nilai bentuk ini dapat membangkitkan seluruh potensi diri penikmat untuk menggali lebih jauh nilai-nilai lain yang ditawarkan. Dalam hal ini penikmat dapat menangkap perasaan tertentu atau terbangkitkan perasaan tertentunya, karena bentuk lahiriah (inderawi) dari suatu karya seni juga dapat memberikan pengalaman imajiner dan mengembangkan pesan pada penikmat.